

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kubis-kubisan (Brassicaceae) merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai komersial yang cukup tinggi dan banyak dibudidayakan oleh sebagian besar petani. Kubis-kubisan termasuk dalam tanaman semusim yang pada umumnya banyak ditanam di daerah pegunungan dengan ketinggian 800 mdpl dan curah hujan yang cukup setiap tahunnya. Sebagian jenis tanaman kubis-kubisan dapat tumbuh baik pada ketinggian 100-200 mdpl. Di daerah yang ketinggiannya di bawah 100 mdpl pertumbuhan tanaman kubis-kubisan kurang baik. Tanaman kubis-kubisan ini memiliki sifat mudah rusak, berpola produksi musiman dan tidak tahan disimpan lama. Sifat mudah rusak ini dapat disebabkan oleh daun yang lunak dan kandungan air cukup tinggi, sehingga mudah rusak jika terkena alat-alat pertanian dan organisme pengganggu tanaman (Herlinda dan Thalib, 2006).

Kubis-kubisan dapat menjadi pilihan makanan yang baik karena memiliki banyak manfaat dan peran penting dalam memberikan serat dan vitamin dasar namun rendah kalori yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Penelitian terakhir mengatakan bahwa beberapa spesies dari famili kubis-kubisan ini memiliki sifat sebagai anti kanker (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998). Mineral yang terkandung dalam kubis antara lain adalah kalsium, besi, fosfor, dan sulfat. Adapun serat yang terkandung dalam kubis bunga bermanfaat untuk meningkatkan proses pencernaan makanan di dalam perut dan mempermudah pembuangan kotoran (Cahyono, 2001).

Di sebagian besar wilayah dataran tinggi di Sumatera Barat seperti: Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, dan Kabupaten Agam banyak di budidayakan beragam jenis sayuran utama seperti kubis-kubisan, cabe, kentang, dan tomat. Menurut Harjono (1996), Pembudidayaan tanaman kubis-kubisan banyak dilakukan di dataran tinggi, karena tanaman ini memerlukan suhu tertentu untuk membentuk bunganya. Produksi sayur-sayuran di Sumatera Barat cukup berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumen lokal dan untuk mengisi sebagian permintaan konsumen luar daerah Sumatera Barat.

Data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (2016), produktivitas kubis-kubisan di Indonesia mengalami penurunan pada dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 dan 2016, dimana pada tahun 2015 produktivitas kubis-kubisan sebesar 22,33 ton/ha dan menurun pada tahun 2016 menjadi 21,04 ton/ ha. Kemudian, data produktivitas kubis-kubisan di Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun 2013 sebesar 29,50 ton/ha, tahun 2014 sebesar 29,78 ton/ha, dan tahun 2015 sebesar 31,37 ton/ha. Untuk mempertahankan produktivitas perlu diperhatikan berbagai faktor seperti mutu benih, varietas yang unggul serta serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) (Harnoto, 2005).

Organisme pengganggu tumbuhan merupakan salah satu masalah penting dalam proses budidaya kubis-kubisan seiring disebabkan oleh adanya serangan hama dan penyakit. Hama dan penyakit tanaman telah ada sejak manusia mulai mengolah lahan pertanian. Adanya hama dan penyakit tersebut belum dapat dikendalikan secara optimal sehingga, mengakibatkan kerugian yang cukup besar baik berupa kehilangan hasil, penurunan mutu, serta menurunkan pendapatan petani (Tulung, 2004). Menurut Nelly (2006), permasalahan hama pada tanaman kubis sampai saat ini merupakan faktor utama yang menghambat produksi karena serangannya dapat menurunkan hasil sampai 100 %.

Hama utama yang menyerang tanaman kubis-kubisan diantaranya yaitu *Plutella xylostella*, *Crocidolomia pavonana*, *Spodoptera litura*, *Helicoverpa armigera*, *Hellula undalis*, *Chrysodeixis orichalcea*, *Liriomyza* spp dan *Myzus persicae* (Sambel, 2010). Herlinda dan Thalib, (2006) melaporkan bahwa kepik kubis (*cabbage bug*), *Eurydema pulchrum* (Westw) (Hemiptera: Pentatomidae) merupakan salah satu hama penting pada tanaman kubis-kubisan dan kerabatnya di areal pertanaman kubis-kubisan di Sumatera Selatan dimana hama ini telah menyebabkan kerusakan pada pertanaman caisin hingga 60%. Menurut hasil penelitian Nafeesa *et al* (2015), menunjukkan bahwa kepadatan populasi tertinggi hama ini terdapat di musim panas dan kepadatan populasi yang terendah pada musim dingin. Selanjutnya populasi tertinggi *E. pulchrum* didapati pada bulan Juli yang mencapai sekitar 40% dari total tangkapan selama 2013-2014. Diawal musim panas populasi hama ini menunjukkan kenaikan yang stabil seiring dengan kenaikan suhu. Tingkat serangan *E. pulchrum* juga tinggi pada musim panas

mengingat populasi tertinggi hama ini ada di musim panas dan aktivitas penerbangan kepik kubis terbesar terjadi pada bulan Juni dan Juli.

Sebagian besar petani belum mengetahui seberapa besar ancaman dari serangan *E. pulchrum* pada pertanaman kubis-kubisan seperti hama utama lain yang umum ditemukan pada kubis-kubisan yaitu: *P. xylostella*, *C. pavonana*, dan *S. litura*, sehingga *E. pulchrum* ini perlu mendapat perhatian karena bukan tidak mungkin di kemudian hari menjadi hama utama pada tanaman kubis-kubisan mengingat di beberapa daerah sudah ada yang mulai mengetahui keberadaan hama ini, namun hingga sejauh ini belum banyak laporan tentang populasi dan serangan *E. pulchrum* pada tanaman kubis-kubisan.

Berdasarkan uraian dan survei yang sudah dilakukan, dibutuhkan informasi yang lebih jelas mengenai populasi dan tingkat serangan hama *E. pulchrum* ini pada tanaman kubis-kubisan sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan hama ini. Oleh karena itu penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Kepadatan Populasi dan Serangan Hama Kepik Kubis (*Eurydema pulchrum*) Westw. (Hemiptera: Pentatomidae) Pada Tanaman Kubis–Kubisan (*Brassicaceae*) di Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kepadatan populasi dan tingkat serangan *E. pulchrum* pada tanaman kubis-kubisan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya data tentang populasi dan tingkat serangan *E. pulchrum* sebagai acuan untuk pengendaliannya.

